

## KEMAMPUAN MENULIS PANTUN PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANDUNG

**Indra Nugrahayu Taufik**

Universitas Bale Bandung, Baleendah, Bandung  
[indranugrahayu@gmail.com](mailto:indranugrahayu@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to explain the ability to write pantun in elementary school students in Bandung Regency. The basic competence of writing pantun in Grade 5 Elementary School requires educational, ideological, and cultural functions to be practically attached to learning to write pantun. The integrative thematic nature of learning is not only related to the connectivity between pantun learning (literature) and other subjects which are usually described in a variety of ways, both in terms of networks, connections, and other relationships. Integrative thematics even have an impact on the relational level between language and literature. This is illustrated by the demands on basic competencies so that students write pantun by selecting and sorting out standard vocabulary. The research method used is the descriptive quantitative method. Aspects of assessment of students' ability at the elementary school level in Bandung Regency in writing pantun consist of language aspects and literary aspects. The ability of students in writing pantun is included in the sufficient category with a total percentage of 44.44% or 142 people from 317 respondents. If averaged as a whole, then the value is 68.23.

**Keywords:** Writing, Pantun.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kemampuan menulis pantun pada siswa sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bandung. Tampak jelas pada kompetensi dasar menulis pantun di Kelas 5 Sekolah Dasar dituntut fungsi-fungsi edukatif, ideologis, dan kultural agar melekat secara praktis pada pembelajaran menulis pantun. Sifat tematik integratif dalam pembelajaran tidak hanya pada konektivitas antara pembelajaran pantun (sastra) dengan mata pelajaran lain yang biasa terdeskripsikan secara variatif, baik secara jejaring, konektif, dan hubungan lainnya. Tematik integratif bahkan berdampak pada tataran relasional antara bahasa dan sastra. Hal ini tergambar dengan adanya tuntutan pada kompetensi dasar agar siswa menulis pantun dengan memilih dan memilah kosakata baku. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Aspek penilaian dalam kemampuan peserta didik pada tingkat sekolah dasar yang ada di wilayah di Kabupaten Bandung dalam menulis pantun terdiri atas aspek bahasa dan aspek sastra. kemampuan peserta didik dalam menulis pantun termasuk kategori cukup dengan jumlah persentase 44,44% atau 142 orang dari 317 responden. Apabila dirata-ratakan secara keseluruhan, maka nilainya adalah 68,23.

**Kata Kunci:** Menulis, Pantun.

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran (mapel) di sekolah dasar. Berdasarkan Kurikulum pada Tingkat Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, jumlah jam pelajaran pada mapel Bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama yang berada di Wilayah Kabupaten Bandung bervariasi setiap tingkatan kelasnya seperti berikut ini.

- 1) Kelas I berjumlah 8 jam pelajaran per minggu.

- 2) Kelas II berjumlah 9 jam pelajaran per minggu.
- 3) Kelas III 10 jam pelajaran per minggu.
- 4) Kelas IV, V dan VI masing-masing sebanyak 7 jam pelajaran per minggu.

Jumlah jam pelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut dimaksudkan agar peserta didik mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar melalui pembelajaran secara proporsional. Selain itu, dengan belajar bahasa Indonesia di sekolah, mereka juga diharapkan mempunyai kemampuan berpikir dan bernalar yang baik. Kemampuan tersebut tentunya harus dapat disampaikan oleh peserta didik dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Adanya tuntutan memiliki kemampuan berpikir dan bernalar yang baik bagi peserta didik, menunjukkan bahwa fungsi bahasa Indonesia dalam Kurikulum Darurat tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga difungsikan untuk sarana berpikir dan bernalar peserta didik di Kabupaten Bandung.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, peserta didik diharapkan tidak sekadar pandai berkomunikasi melalui ragam lisan atau tulis. Tetapi dengan kemampuan berbahasa Indonesia, terbentuk peserta didik yang cerdas, berpikir kritis, kreatif, dan dapat mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Kurikulum pada Tingkat Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus yang diterapkan di sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bandung merupakan penyederhanaan Kurikulum 2013 (Kurtilas) yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pandemi Covid-19. Sama halnya seperti Kurtilas, Kurikulum pada Tingkat Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus mengungkap konsep 5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengomunikasikan) melalui Pendekatan Saintifik. Pendekatan ini bertujuan mendorong peserta didik agar memperoleh kemampuan seperti di atas (cerdas, berpikir kritis, kreatif, dan solutif). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam berbahasa Indonesia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasi 5M.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bandung diarahkan untuk mempertajam kemampuan/performansi (keterampilan berbahasa), kompetensi/teori kebahasaan, dan kegiatan bersastra (teori, apresiasi, dan ekspresi/produksi). Ketiga hal itu terintegrasi secara padu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Baik terpadu lintas materi ataupun terpadu lintas kurikulum sesuai kekhasan pembelajaran di sekolah dasar yang bersifat tematik-integratif, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung holistik dan tidak terpisah.

Profil yang dijelaskan dalam penelitian ini bukanlah profil pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan, tetapi secara spesifik pada profil kegiatan bersastra terutama pembelajaran menulis pantun di sekolah dasar. Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa dalam kegiatan bersastra di sekolah ada yang tergolong teori, apresiasi, dan ekspresi/produksi. Menulis pantun dapat digolongkan pada ranah ekspresif pada kegiatan bersastra di sekolah dasar.

Peserta didik pada tingkat sekolah dasar mempelajari pantun di kelas 5. Pantun terdapat pada Kompetensi dasar (KD) 3.4 Menggali informasi dari teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku dan 4.4 Melantunkan

dan menyajikan teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

Kompetensi dasar di atas sesuai dengan orientasi kurikulum yang berbasis teks. Sejalan juga dengan tujuan kegiatan pembelajaran sastra terutama menulis pantun berupa *literary knowledge* dan *literary appreciation*.

Apabila menelisik lebih dalam kompetensi dasar (KD) yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya tergambar dengan jelas dorongan pembelajaran yang tematik-integratif. Berdasarkan KD tersebut, pembelajaran menulis pantun dikehendaki untuk berfungsi kontributif bagi pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan, sesuai dengan *educating for character*. Hal itu tergambar jelas dengan adanya tuntutan dalam KD berupa menyajikan teks pantun tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara secara mandiri. Melalui pembelajaran menulis pantun, bukan hanya aspek kognitif peserta didik saja yang terasah, namun aspek afektif terdorong untuk memperhalus budi pekerti.

Tampak jelas pada kompetensi dasar menulis pantun di Kelas 5 Sekolah Dasar dituntut fungsi-fungsi edukatif, ideologis, dan kultural agar melekat secara praktis pada pembelajaran menulis pantun. Sifat tematik integratif dalam pembelajaran tidak hanya pada konektivitas antara pembelajaran pantun (sastra) dengan mata pelajaran lain yang biasa terdeskripsikan secara variatif, baik secara jejaring, konektif, dan hubungan lainnya. Tematik integratif bahkan berdampak pada tataran relasional antara bahasa dan sastra. Hal ini tergambar dengan adanya tuntutan pada kompetensi dasar agar siswa menulis pantun dengan memilih dan memilah kosakata baku.

### Menulis

Menulis termasuk keterampilan produktif dan ekspresif. Tarigan (1984) mengemukakan bahwa menulis adalah aktivitas dalam menyampaikan pesan (ungkapan maksud pikiran, ide, gagasan, inspirasi, pendapat, pengalaman) yang memiliki pola teratur dan logis melalui lambang-lambang grafik (gambar huruf-huruf) dengan cara diturunkan atau dilukiskan (dituangkan) dalam bentuk karangan.

Sebutan lain menulis adalah mengarang. Menurut Rusyana (1986) mengarang adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam mengutarakan sesuatu melalui tulisan dengan susunan pilihan bahasa tertentu.

Menulis yaitu sebuah usaha atau kegiatan mengekspresikan perasaan, perilaku, fakta-fakta, dan maksud yang ada dalam diri seseorang secara gamblang dan berkesan untuk disampaikan kepada para pembaca (Hadiyanto, 2001). Sama halnya juga yang disampaikan oleh Semi (2007), menulis merupakan pemindahan gagasan menjadi lambang-lambang tulisan melalui proses kreatif.

Menulis tergolong kegiatan yang menantang perasaan, pikiran, dan raga. Menulis dikatakan menantang raga karena otak penulis harus menjalani proses menimbang-menimbang dalam memilih kalimat atau paragraf harus benar secara kebahasaan dan kelogisannya. Selain itu, penulis dibebani juga agar membereskan tulisan agar menjadi pesan utuh bagi pembaca. Secara otomatis penulis harus mampu mengeksplorasi dan mengkritisi segala yang terselubung dalam benaknya, baik tentang yang ada dalam diri ataupun yang ada di luar dirinya (Sardila, 2015).

Tulisan yang baik haruslah berlandaskan temuan dan memberikan wawasan untuk pembaca. Mau tidak mau untuk menghasilkan tulisan yang baik haruslah menuangkan gagasan didasari keilmuan yang disertai analisis data melalui proses kreatif untuk menemukan sesuatu sehingga menambah pengetahuan, kekuatan, dan temuan-temuan yang membantu pembaca agar berinteraksi dengan karya tulis supaya mendapatkan kesan pertama, kebijaksanaan, dan asumsi (Gerard, 2000).

Beberapa pemikiran yang sudah diutarakan di atas dapat disimpulkan bahwa menulis yaitu kemampuan seseorang untuk mengaktualisasikan ekspresi diri berupa ide, gagasan, pendapat, maupun pengalaman melalui lambang-lambang bahasa untuk diketahui pembaca.

### **Pantun**

Pada sesi ke-15 *Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* di Kantor Pusat UNESCO, Paris, Prancis, pantun ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO). Nominasi Pantun diajukan secara bersama oleh Indonesia dan Malaysia melalui MoU bersama antara Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini mengajukan pantun menjadi tradisi budaya. Bagi Indonesia, pantun menjadi tradisi budaya ke-11 yang diakui oleh UNESCO.

Hamilton (1941), pantun merupakan wahana paling populer untuk ekspresi perasaan puitis di kalangan orang Melayu. Setiap pantun adalah entitas yang berdiri sendiri (tanpa diketahui pengarangnya) karena diproduksi secara spontan di bawah tekanan emosi yang lewat begitu saja dari beberapa individu yang kemudian terlupakan.

Pada masyarakat lama, beberapa pantun dilantunkan sebagai lagu pengantar tidur yang indah oleh ibu untuk anak-anak mereka. Sebagian lagi digunakan untuk bermain-main di rumah oleh gadis-gadis. Pada tahap remaja, para pemuda dan gadis memanfaatkan pantun untuk kegiatan berbalas pantun dalam rangka menyapa, berkenalan, ataupun berkasih-kasih dengan menyuarakan hasrat yang lembut tetapi lantang dalam potongan-potongan lagu yang tidak akan berlalu tanpa didengar dan dapat membangkitkan balasan/jawaban. Selain itu, pantun dinyanyikan dengan iringan musik oleh pemain selama pertunjukan teater serta oleh penari-gadis profesional ketika disewa pada beberapa acara perayaan untuk hiburan publik (Hamilton, 1941).

Sejalan dengan pernyataan Hamilton (1941) di atas, Liaw (2016) menggolongkan pantun ke dalam puisi rakyat. Ketika awal kehadirannya, pantun disenandungkan. Orang yang menyenandungkan pantun disebut juru pantun.

Sama halnya dengan syair dan macapat, pantun tergolong jenis sastra lisan yang lisan (murni). Dalam penelitian sastra lisan, pantun termasuk bahan yang bercorak bukan cerita (Hutomo, 1991).

Pantun adalah bentuk puisi yang paling menonjol dalam kumpulan sastra lisan Melayu. Dengan memahami pantun berarti salah satu cara untuk memahami kehidupan orang Melayu (Wilkinson & Winstedt, 1957).

Alisjahbana (1952) mengemukakan bahwa pantun tidak diketahui secara pasti asal mulanya. Pantun timbul dalam masyarakat dengan disebarkan melalui mulut ke mulut (secara lisan).

Orang Melayu di seluruh nusantara menjadikan pantun sebagai kebiasaan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Sehingga pantun sangat melekat dengan budaya Melayu karena mereka sering berpantun. Jadi, pantun tidak selalu hanya dihadirkan dalam kegiatan pertunjukan di masyarakat ataupun pertunjukan sastra. Biasanya orang Melayu yang ada di Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei menggunakan pantun sebagai ungkapan perasaan yang tulus dan berbudi untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Saragih, 2007).

Saragih (2007) menyatakan selain suku Melayu, terdapat suku lain yang mengenal dan melakukan interaksi dengan pantun. Salah satu contohnya adalah suku Batak. Mereka menyebutnya *uppasa*. Hanya saja mereka tidak mengenal budaya berbalas pantun. Pantun merupakan puisi asli yang berasal dari Indonesia. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan hampir di semua daerah memiliki tradisi pantun (Waluyo, 1995).

**METODE**

Dalam penelitian ini yang dijadikan profil kemampuan peserta didik dalam menulis pantun adalah para peserta didik yang duduk di Kelas 5 sekolah dasar tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah 317 orang. Mereka merupakan peserta didik yang berasal dari sekolah dasar yang ada di Wilayah Kabupaten Bandung di antaranya:

- 1) Sekolah Dasar Negeri Cieuri (Kecamatan Ibum) sejumlah 20 responden,
- 2) Sekolah Dasar Negeri Majalaya 04 (Kecamatan Majalaya) sebanyak 20 responden,
- 3) Sekolah Dasar Negeri Majalaya 06 (Kecamatan Majalaya) dengan jumlah 29 responden,
- 4) Sekolah Dasar Negeri Saparako (Kecamatan Majalaya) sejumlah 37 responden,
- 5) Sekolah Dasar Negeri Pangkalan Raja (Kecamatan Majalaya) sebanyak 50 responden,
- 6) Sekolah Dasar Negeri Pacet 01 (Kecamatan Kertasari) dengan jumlah 20 responden,
- 7) Sekolah Dasar Negeri Cikancung (Kecamatan Cangkuang) sejumlah 29 responden,
- 8) Sekolah Dasar Negeri Purnawinaya (Kecamatan Banjaran) sebanyak 53 responden,
- 9) Sekolah Dasar Negeri Angkasa 08 (Kecamatan Margahayu) dengan jumlah 26 responden,
- 10) Sekolah Dasar Negeri Cigentur 03 (Kecamatan Paseh) sejumlah 33 responden.

Dalam penelitian ini, data profil kemampuan peserta didik diperoleh melalui hasil tes terhadap 317 responden yang sesuai dengan sebaran jumlah di atas. Dalam pemberian tes, peserta didik diminta untuk menuliskan pantun sesuai instruksi soal dari pendidik.

**HASIL DAN DISKUSI**

**Hasil**

Hasil yang diperoleh diuraikan dalam bentuk tabel berikut ini.

**Tabel 1. Kemampuan Peserta Didik dalam Menulis Pantun**

KATEGORI NILAI	PERSENTASE PESERTA DIDIK	JUMLAH PESERTA DIDIK
86–100 = baik sekali	-	-
71–85 = baik	37,22%	118 orang

56–70 = cukup	44,80%	142 orang
41–55 = kurang	15,77%	50 orang
<41 = sangat kurang	2,21%	7 orang

Sesuai dengan yang terlihat pada data tabel di atas, secara umum (paling banyak) kemampuan peserta didik dalam menulis pantun termasuk kategori cukup dengan jumlah persentase 44,44% atau 142 orang dari 317 responden. Apabila dirata-ratakan secara keseluruhan, maka nilainya adalah 68,23.

Secara lebih rinci, aspek kemampuan peserta didik pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Bandung dalam menulis pantun dapat dideskripsikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2. Persentase Aspek Kemampuan dalam Menulis Pantun pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung**

Kemampuan Siswa	Aspek Penilaian							
	Diksi	Ejaan	Muatan Isi	Terdapat Sampiran	Terdapat Isi	Jumlah Suku Kata	Terdapat Rima	Jumlah Baris
Mampu	48,42%	44,16%	83,60%	98,74%	94,64%	72,56%	65,93%	81,70%
Tidak Mampu	51,58%	55,84	16,40%	1,26%	5,36%	27,44%	34,07%	18,30%

**Tabel 3. Aspek Kemampuan dalam Menulis Pantun pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung Berdasarkan Jumlah Responden**

Kemampuan Siswa	Aspek Penilaian							
	Diksi	Ejaan	Muatan Isi	Terdapat Sampiran	Terdapat Isi	Jumlah Suku Kata	Terdapat Rima	Jumlah Baris
Mampu	153	140	265	313	300	230	209	259
Tidak Mampu	164	177	52	4	17	87	108	58

Berdasarkan kedua tabel di atas, aspek kemampuan peserta didik pada tingkat sekolah dasar yang ada di wilayah di Kabupaten Bandung dalam menulis pantun terdiri atas aspek bahasa dan aspek sastra. Hal tersebut dapat digambarkan pada penjelasan berikut ini.

1) Aspek Bahasa

Aspek bahasa dalam menulis pantun meliputi pilihan kata/diksi dan ketepatan ejaan.

a. Pilihan Kata atau Diksi

Aspek ini mencakup kemampuan peserta didik dalam menggunakan kata konkret, kata kiasan, dan kata baku secara variatif. Dari 317 peserta didik yang menulis pantun, jumlah peserta didik yang sudah mampu menggunakan kata konkret, kata kiasan, dan kata baku secara variatif adalah 153 (48,42%) sedangkan yang tidak mampu sebanyak 167 (51,58%).

b. Ketepatan Ejaan

Aspek ini berupa kemampuan peserta didik dalam menggunakan tanda baca dan huruf kapital dengan benar. Berdasarkan hasil pantun yang ditulis 317 peserta didik, terdapat peserta didik di Kabupaten Bandung yang sudah mampu menggunakan tanda baca dan huruf kapital dengan benar dalam pantun sebanyak 140 (44,16%), sedangkan yang tidak mampu berjumlah 177 (55,84%).

2) Aspek Sastra

Aspek sastra dalam menulis pantun di sekolah dasar meliputi pilihan hal-hal di bawah ini.

a. Kesesuaian Muatan Isi Pantun

Dalam menulis pantun, peserta didik dituntut memiliki kemampuan untuk menuangkan kandungan isi pantun sesuai dengan norma kesopanan serta kepatutan terhadap dunia mereka

(anak-anak). Peserta didik yang sudah memiliki kemampuan untuk menuangkan kandungan isi pantun sesuai dengan norma kesopanan serta kepatutan terhadap dunia mereka sebanyak 265 (83,6%), sedangkan peserta didik yang tidak mampu berjumlah 52 (16,4%).

b. Adanya Sampiran

Pada aspek ini, peserta didik harus mampu membuat sampiran pantun yang berkaitan dengan isi. Dari 317 peserta didik yang menulis pantun, persentase peserta didik yang sudah mampu membuat sampiran pantun yang berkaitan dengan isi adalah 313 (98,74%) sedangkan yang tidak mampu sebanyak 4 (1,26%).

c. Adanya Isi

Kemampuan peserta didik dalam membuat isi pantun yang terkait dengan sampiran. Berdasarkan hasil pantun yang ditulis 317 peserta didik, terdapat peserta didik di Kabupaten Bandung yang sudah mampu dalam membuat isi pantun yang terkait dengan sampiran sebanyak 300 (94,64%), sedangkan yang tidak mampu berjumlah 17 (5,36%).

d. Rima Akhir

Peserta didik harus mampu membuat pantun dengan susunan rima akhir a-b-a-b. Bunyi akhir pada baris satu dan tiga harus sama. Begitu juga baris dua dan empat harus berima sama. Peserta didik yang sudah memiliki kemampuan membuat pantun dengan susunan rima akhir a-b-a-b berjumlah 209 (65,93%), sedangkan peserta didik yang tidak mampu sebanyak 108 (34,07%).

e. Jumlah Suku Kata Tiap Baris

Dalam aspek ini, peserta didik diharuskan memiliki kemampuan dalam membuat jumlah suku kata tiap baris antara 8-12 suku kata. Dari 317 peserta didik yang menulis pantun, jumlah peserta didik yang sudah mampu membuat jumlah suku kata tiap baris antara 8-12 suku kata yaitu 230 (72,56%) sedangkan yang tidak mampu sebanyak 87 (27,44%).

f. Jumlah Baris Tiap Bait

Jumlah baris pantun yang dibuat oleh peserta didik terdiri atas empat seuntai. Berdasarkan hasil pantun yang ditulis 317 peserta didik, terdapat peserta didik di Kabupaten Bandung yang sudah mampu dalam membuat isi pantun yang terkait dengan sampiran sebanyak 259 (81,7%), sedangkan yang tidak mampu berjumlah 58 (18,30%).

## Diskusi

Aspek bahasa dalam menulis pantun di sekolah dasar meliputi pilihan kata/diksi dan ketepatan ejaan. Aspek bahasa dalam menulis pantun yang dihasilkan oleh peserta didik sekolah dasar di wilayah Kabupaten Bandung termasuk kemampuan yang kurang dan perlu ditingkatkan. Peserta didik kurang mampu menggunakan kata konkret, kata kiasan, dan kata baku secara variatif karena peserta didik yang sudah mampu menggunakan kata konkret, kata kiasan, dan kata baku secara variatif hanya 48,42% sedangkan yang tidak mampu sebanyak 51,58%. Selain itu, dari aspek kebahasaan, peserta didik yang sudah mampu menggunakan tanda baca dan huruf kapital dengan benar dalam pantun hanya 44,16%, sedangkan yang tidak mampu berjumlah 55,84%.

Aspek sastra dalam menulis pantun yang dilakukan oleh peserta didik sekolah dasar yang ada di wilayah Kabupaten Bandung sudah tergolong baik. Peserta didik sudah memiliki kemampuan untuk menuangkan kandungan isi pantun sesuai dengan norma kesopanan serta kepatutan terhadap dunia mereka (anak-anak) sebanyak 83,6%. Peserta didik juga sudah mampu membuat sampiran pantun yang berkaitan dengan isisebesar 98,74%. Kemampuan peserta didik dalam membuat isi pantun yang terkait dengan sampiran sudah tergolong sangat baik sebesar 94,64%. Peserta didik cukup mampu membuat pantun dengan susunan rima akhir a-b-a-b berjumlah 65,93%. Peserta didik sudah memiliki kemampuan dalam membuat jumlah

suku kata tiap baris antara 8-12 suku katasebanyak 72,56%. Jumlah baris pantun yang dibuat oleh peserta didik sudah terdiri atas empat seuntai dengan persentase 81,7%.

## KESIMPULAN

Kemampuan peserta didik sekolah dasar yang ada di wilayah Kabupaten Bandung dalam menulis pantun termasuk kategori cukup dengan jumlah persentase 44,44% atau 142 orang dari 317 responden yang sudah menulis pantun dengan baik. Apabila dirata-ratakan secara keseluruhan, maka nilainya adalah 68,23. Nilai ini sangat dipengaruhi oleh aspek bahasa karena kemampuan peserta didik masih kurang dan perlu ditingkatkan.

## REFERENSI

- Semi, M. A. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Alisjahbana, S. T. (1952). *Puisi Lama*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Gerard, P. (2000). *Writing a Book that Makes Difference*. Ohio: Story Press.
- Hadiyanto. (2001). *Membudayakan Kebiasaan Menulis*. Bogor: PT Fikahati .
- Hamilton, A. W. (1941). *Malay Pantuns Pantun Melayu*. Sydney: Australian Publishing.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusatraan Indonesia (HISKI) Komisariat Jawa Timur.
- Liaw, Y. F. (2016). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rusyana, Y. (1986). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saragih, A. (2007). *Fungsi Tekstual dalam Wacana (Panduan Menulis Rema dan Tema)*. Medan: Balai Bahasa Medan.
- Sardila, V. (2015). Strategi Pengembangan Linguistik Terapan melalui Kemampuan Menulis Biografi dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa. *An-Nida :Jurnal Pemikiran Islam*, 40(2), 110-117. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v40i2.1500>
- Tarigan, H. G. (1984). *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Bandung: Erlangga.
- Wilkinson, R. J., & Winstedt, R. O. (1957). *Pantun Melayu* (2 ed.). Singapore: Malaya Publishing House.